























partisipasinya mencerdaskan bangsa demi kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi rakyat Indonesia dan umat manusia. Partisipasi itu secara konkret dapat dilihat dalam bidang kegiatan dari Pondok Pesantren Al-Islam yang mencakup bidang sosial, keagamaan dan bidang kemanusiaan.

Sebagaimana pada umumnya KH. M. Chozin juga tidak hanya berperan di internal pondok peantren, tapi juga berkiprah di luar. Sebagai sosok kyai yang berlatar belakang keagamaan berbasis Muhammadiyah, KH. M. Chozin dalam organisasi masyarakat (ormas) Muhammadiyah di percaya menduduki beberapa posisi di lembaga yang berada dibawah naungan ormas tersebut. Diantaranya adalah sebagai pengurus cabang Muhammadiyah tingkang Kabupaten Lamongan dibidang Dikdas. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyahnya sampai pada jenjang perguruan tinggi.

Dalam menjalankan semua posisinya, baik di internal Pondok Pesantren Al-Islam ataupun masyarakat, KH. M. Chozin berupaya melaksanakan dengan cara yang telah di contohkan oleh Nabi, Sahabat atau ulama salaf. Terhadap persoalan yang berkaitan dengan dakwah pendidikan, ia menggunakan cara sebaik dan sehalus mungkin, namun tanpa meninggalkan kesan bersungguh-sungguh dengan mengedepankan *ahlakul karimah*.

Namun, dalam hal kemaksiatan apalagi terhadap orang-orang yang berupaya merongrong dan menginjak-nginjak Islam, ia akan bersikap tegas. Hal inilah yang titanamkan kepada para santrinya agar selalu peka dan tegas terhadap kemaksiatan serta menentang perbuatan *fakhsya wal munkar*.

Prinsip istiqomah atau konsisten ini ia pegang teguh, sekalipun kalangan

tertentu menyebutnya sebagai radikalisme. Tapi menurut KH. M. Chozin, sikap itu merupakan sikap yang moderat (*wasathon*), karena Islam mengajarkan *akhlaqul karimah* dalam segala hal, bersikap moderat, santun dan tidak akan melakukan aksi kekerasan. Tindakan umat Islam yang dinilai radikal oleh kalangan tertentu hanya sebagai pembelaan Islam yang bersifat reaktif, bukan ofensif. Dalam istilah Jawa ia menyampaikan "bila ada hujan karena ada mendung." Artinya, tindakan yang dipandang oleh orang sebagai tindak kekerasan merupakan reaksi dari tindak kekerasan yang dimulai dulu oleh orang lain. Hal ini dipandang, apabila tindakan ini dikatakan radikal berarti tindakan Rasulullah yang melawan orang kafir yang memerangnya juga dikatakan tindakan radikal.

Oleh KH. M. Chozin, predikat tersebut tidak dapat dibenarkan. Jadi menurutnya, ketegasan seperti yang dicontohkan Rasulullah harus dilakukan oleh umat Islam. Jadi sekalipun tidak menjadi program pesantren, jika Islam diserang maka bila diperlukan kita juga harus memerangnya. Namun itu bukan jalan satu-satunya yang harus ditempuh, karena selain jalan itu, Islam juga masih menggunakan jalan tarbiyah.

Tindakan ini disingkapi demikian, karena dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan pendidikan atau tindakan KH. M. Chozin selalu menekankan dan mendasarkan dengan *ahlakul karimah*, baik kepada dirinya sendiri, santrinya maupun orang lain. Dengan demikian KH. M. Chozin selalu berpegang teguh kepada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Allah Swt., melalui Al-Quran, serta meneladani Nabi Saw. Mangaplikasikannya yang tetap memakai cara moderat, yakni toleran,





taat beribadah tetap mereka jalankan setelah mereka lulus dan hidup di masyarakat. Bahkan bagi mereka yang telah masuk dalam lembaga atau institusi telah mampu berperilaku baik dan mewarnai sikap yang baik sesuai dengan tuntunan al-Quran, Rasulullah dan ulama salaf.

Dari sini, perilaku tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari program Pondok Pesantren Al-Islam yang menanamkan dan membimbing perilaku santri yang didasari dengan aqidah yang kuat, penguasaan ilmu agama yang baik dan penanaman kemandirian serta pemahaman yang *kaffah* terhadap sumber Islam, al-Quran. Dengan dasar ini, selain perilaku di atas, para santri yang di didik dengan fondasi kultural intelektual Pondok Pesantren Al-Islam Al-Islam berbasis perpaduan ideologi modernis dan salafi puritan, semangat dakwah, anti tahayul, anti bid'ah, anti khurafat telah mampu menjadikan para santrinya untuk menjaga semangat dakwah dan menolak segala tradisi lokal yang berupaya bertentangan dengan syariat Islam.

Bahkan tidak berhenti disitu saja, dengan bekal kemampuan dan penguasaan ilmu agama yang disertai metodologinya seperti *ushul fiqh*, *ulumul quran*, *ulumul hadis* dan lainnya yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Islam, para santri telah mampu memberikan kritik terhadap hukum-hukum dan tradisi keagamaan yang ada. Jika pada umumnya tradisi keagamaan nilainya hanya sebagai kajian dan pengetahuan, maka para santri Al-Islam telah mampu digunakan dan diterapkan. Hasil ini terindikasi sebagai upaya dari Pondok Pesantren Al-Islam yang bertujuan menjadikan para santrinya menjadi *ulama 'amilin*, tidak hanya berpengetahuan tapi juga dapat mengamalkannya.

Dengan tujuan ini, banyak sekali apresiasi dari wali santri yang menghendaki sistem pendidikan yang dikelola oleh KH. M. Chozin, para guru dan pengurusnya tetap mempertahankan khittah dan berorientasi kepada kehidupan serta tradisi "salafi sholihah haraki". Orientasi ini oleh KH. M. Chozin tentunya bukan dipahami sebagai salafi maintrem yang lebih akrab, toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal (sinkretik).

Namun, dengan tujuan dan orientasi Pondok Pesantren Al-Islam, beberapa guru mempunyai pandangan berbeda dan tidak sefaham yang mengakibatkan beberapa guru ada yang mengundurkan diri untuk ikut membantu mengajar di pondok tersebut. Kondisi ini cukup dimengerti, karena mayoritas masyarakat Tenggulun dan sekitarnya adalah masyarakat nahdliyin (nahdlatul ulama) yang memberikan toleransi kepada adat atau tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam menurut sudut mereka sebagaimana dakwah yang pernah dilakukan oleh wali songo.

Dari sini dapat dilihat bahwa KH. M. Chozin sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al-Islam mempunyai kiprah yang banyak memberikan sumbangsih kepada para santri, pengurus dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang toleran, santun dan praksis. Keteguhannya dalam memperjuangkan nilai Islam Moderat yang dipahaminya tampak sungguh-sungguh, sekalipun banyak rintangan yang harus dilaluinya.

Stigmatisasi masyarakat luas tentang predikat pesantren aliran radikal yang di asuhnya tak menyurutkannya untuk terus bersikukuh, bahwa nilai Islam Moderat



yang dipeganginya telah sesuai dengan nilai Al-Quran, hadis dan prinsip-prinsip ulama salafi. Ini terbukti dengan peran KH. M. Chozin dan eksistensi Pondok Pesantren Al-Islam serta outputnya mempunyai banyak manfaat di masyarakat dan dunia luar, baik secara keilmuan ataupun praksis.

disamping capaian diatas juga terdapat pula dalam keberhasilan Pondok Pesantren Al-Islam, yaitu mereka para alumni setelah lulus dari pondok sebagian besar membangun Pondok Pesantren Al-Islam di daerahnya masing-masing. Dengan bekal yang didapat dalam waktu berada di pondok mereka menyalurkan atau mengamalkan ilmu kepada masyarakat yang awam dengan agama.